

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

4.1. Ringkasan Umum Obyek Penelitian

4.1.1. Sejarah Singkat Sekolah Tinggi Ilmu Pastoral (STIPAS) Keuskupan Agung Kupang

Di tengah kesulitan bangsa yang beragam, Keuskupan Agung STIPAS Kupang membanggakan sejarah awal yang khas. Sekolah ini didirikan sebagai akibat dari krisis dalam pendidikan nilai, atau pengajaran iman dan moral, yang menjadi perhatian mendasar. Oleh karena itu, dalam menyikapi isu-isu dunia modern, Gereja Keuskupan Agung Kupang tentu bertanggung jawab atas keberadaannya. Instruktur agama, katekis, dan aktivis paroki/KUB adalah contoh dari orang-orang pastoral yang kompeten dan berkualitas yang diperlukan untuk mengatasi kesulitan pastoral dalam iman dan pembentukan moral. Ketika para uskup dari seluruh Nusa Tenggara bertemu di Belo pada tanggal 6 Mei 2000, masalah ini muncul sebagai salah satu poin perdebatan utama mereka.

Kader pastoral adalah masalah lama bagi Gereja Keuskupan Agung Kupang. Gereja Keuskupan Agung Kupang telah menunjukkan dedikasinya sejak tahun 1983 dengan mendirikan SPGA. Pada tahun 1988, komitmen ini ditingkatkan menjadi Program D2/D3, yang merupakan bagian dari IPI Malang. Kolese Pastoral akhirnya dibentuk atas perintah Uskup Agung Kupang pada tanggal 13 November 2001 YM, sebagai tanggapan atas kebutuhan untuk meningkatkan pencapaian pendidikan semua staf pastoral. Prot. Uak. 1-13-XII-2001 No. Uskup Agung Kupang membentuk STIPAS KAK dan SK Badan Penyelenggara No.Prot.Uak.1-14-XII-

2001 dalam rangka melaksanakan lembaga ini secara resmi.

Semua upaya pengembangan ini memperlihatkan adanya kepedulian yang tinggi untuk mewujudkan cita-cita Gereja yang mandiri dan solider. Kemandirian dan solidaritas ini harus dimulai dengan proses penguatan tonggak-tonggak Gereja sesuai dengan cita-cita Konsili Vatikan II. Tenaga-tenaga pastoral itu harus semakin disiapkan agar mereka sungguh memiliki integritas iman dan moral sehingga pantas menjadi garam dan ragi bagi dunia, pelayan dan pengabdian kebenaran iman dan ilmu.

Niat yang luhur dan mulia dari YM. Bapa Uskup Agung Kupang ini ditanggapi sangat positif oleh Dirjen Bimas Katolik RI dengan mengirim satu tim untuk mengadakan studi kelayakan. Sesudah itu Dirjen Bimas Katolik Departemen Agama RI merestui pendirian Sekolah Tinggi Pastoral Keuskupan Agung Kupang melalui SK Izin Operasional No. G/HK.00.5/2002 tanggal 21 Pebruari 2002.

Bersamaan dengan itu, sejak tahun akademik 2001/2002, ketika kelompok pertama sebanyak 1135 mahasiswa dipindahkan dari Program D2/D3 ke Jenjang Sarjana (Sarjana Agama), kegiatan persiapan perkuliahan telah berlangsung. Tepatnya tanggal 6 Nopember 2001 diadakan Misa Pembukaan tahun akademik secara resmi yang dipimpin oleh Rm. Piet Olin, Pr (Mantan Vikjen) yang adalah Ketua Badan Penyelenggara. Dengan demikian, tanggal 6 November ditetapkan sebagai Hari Dies Natalis STIPAS Keuskupan Agung Kupang.

Karena program ini dipandang efektif dan membantu para mahasiswa yang sudah, sedang bekerja sebagai guru di berbagai daerah, maka kelas yang sama dibuka hampir di semua Keuskupan di NTT dengan nama: STIPAS KAK di Kupang, di TTS, di TTU, di Belu, di Alor, di Flores Timur, di Sikka, di Ngada, di Manggarai, di

Sumba Barat dan di Sumba Timur. Dan pengelolaan di daerah diatur oleh sebuah pengurus daerah yang ditetapkan dengan SK Ketua STIPAS Keuskupan Agung Kupang. Untuk mengawasi jalannya kegiatan di daerah dibentuk satu tim monitoring yang terdiri dari: Vikjen Keuskupan masing-masing, Kakandepag, dan Kepala Diknas Kabupaten/Kota. Kegiatan perkuliahan yang diatur di masing-masing daerah tetap dipandu oleh STIPAS Pusat dalam hal kurikulum dan silabus.

Setahun kemudian, yaitu pada tahun akademik 2002/2003, diterima mahasiswa angkatan kedua dengan kelas reguler, setelah Tim Direktorat mengadakan Akreditasi untuk peningkatan status. Tepatnya tanggal 25 Maret 2003, Dirjen Bimas Katolik mengeluarkan SK Status Terdaftar No. Dj.IV/HK.00.5/26A/2003 dengan satu jurusan yaitu Jurusan Kateketik Pastoral dan satu program studi: Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik.

STIPAS Keuskupan Agung Kupang terus berbenah diri. Sesuai dengan tuntutan aturan serta Undang-Undang Pendidikan lembaga ini kembali beralih kepemilikan dari Badan Penyelenggara dan bernaung di bawah Yayasan Swasti Sari Keuskupan Agung Kupang tepatnya tanggal 01 Oktober 2013. Lembaga pendidikan ini mendapatkan Akreditasi BAN PT satu tahun kemudian, dengan Nomor 176/SK/BAN-PT/Akred/S/VI/2014. Dengan surat keputusan nomor 1515/SK/BAN-PT/Akred/S/V/2019, Program Studi Pendidikan dan Pengajaran Katolik Kolese Pastoral Keuskupan Agung Kupang mampu memperoleh peringkat B BAN-PT Akreditasi pada tahun 2019 setelah melalui proses yang agak berlarut-larut dengan upaya perbaikan yang berbeda. Selain itu, peningkatan kualitas STIPAS Keuskupan Agung Kupang yang semakin baik juga dibuktikan oleh Terakreditasnya STIPAS Keuskupan Agung Kupang pada tahun 2021 melalui SK BAN-PT Nomor

960/SK/BAN-PT/Akred/PT/XI/2021 yang meraih Peringkat Akreditasi Baik. Seiring berjalannya waktu dan tuntutan zaman, pada tahun 2022 Program Studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik berubah nama menjadi Pendidikan Keagamaan Katolik, diikuti dengan perubahan nomor SK BAN-PT menjadi 5971/SK/BAN-PT/Ak-PNB/S/IX/2022.

4.1.2. Visi, Misi, dan Tujuan

Visi merupakan cita-cita yang dirumuskan oleh suatu organisasi sebagai landasan bagi kinerja dan harapan akan masa depan. Misi adalah cara atau strategi yang digunakan untuk mencapai cita-cita dalam misi yang ada. Sedangkan tujuan adalah gagasan yang dibangun untuk mencapai hasil yang diinginkan. Maka visi, misi, dan tujuan dari STIPAS Keuskupan Agung Kupang adalah sebagai berikut:

VISI

"Tahun 2024 menjadi Perguruan Tinggi Katolik yang unggul, kompeten, berdaya saing dan mandiri secara global dalam bidang pendidikan agama Katolik"

MISI

1. Menyelenggarakan program belajar mengajar Katolik yang berkualitas tinggi yang menghasilkan lulusan yang beriman, bermoral, dan kompeten di bidang pendidikan agama Katolik.
2. Mendorong minat ilmiah dalam studi ilmiah dalam ilmu-ilmu agama Katolik dan bidang-bidang lain, dan menyebarluaskan temuan-temuan dengan cara yang memajukan tujuan-tujuan negara, Gereja, dan masyarakat.
3. Dalam semangat Injil, melakukan pelayanan masyarakat dan kegiatan pelayanan sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
4. Menciptakan jaringan kerjasama antara entitas domestik dan internasional.

5. Meningkatkan struktur administrasi Pastoral Keuskupan Agung Kupang secara kelembagaan sesuai dengan persyaratan yang relevan.

TUJUAN

1. Menghasilkan guru yang berpengetahuan, kemampuan, dan sikap intelektual, iman, moral, integritas, dan moral Katolik untuk bidang pendidikan agama Katolik.
2. Membuat hasil-hasil penelitian yang dapat digunakan Gereja, pemerintah, dan masyarakat di bidang pendidikan agama Katolik dan di bidang-bidang lainnya.
3. Mendorong pemerintah dan Gereja untuk menjalankan perannya masing-masing dalam membangun masyarakat yang kaya, adil, dan beradab.
4. Mendorong kerjasama yang konstruktif dan menguntungkan antar lembaga baik domestik maupun internasional.
5. Mengadaptasi struktur administrasi kelembagaan Sekolah Tinggi Pastoral Keuskupan Agung Kupang dengan persyaratan yang relevan.

4.2. Hasil Penelitian

Hasil penelitian merupakan upaya peneliti untuk meneliti topik dari suatu fakta tertentu. Hasil penelitian juga dapat diartikan sebagai bentuk pemikiran yang dihasilkan melalui pengelompokan informasi yang mengacu pada data.

4.2.1. Karakteristik Responden

Untuk memastikan bahwa sumber bahan penelitian diarahkan secara efektif dan sesuai dengan harapan penelitian yang dilakukan, salah satu kriteria yang diberikan kepada subjek penelitian adalah kualitas mereka sebagai responden. Karakteristik pada penelitian ini merupakan hal yang melekat pada 60 responden

dalam hal ini para mahasiswa semester tuju (7) yang sedang menganyam pendidikan di Sekolah Tinggi Ilmu Pastoral (STIPAS) Keuskupan Agung Kupang yang ditinjau berdasarkan jenis kelamin, usia dan indeks prestasi kumulatif. Hasil tabulasi data dapat dilihat pada tabel-tabel sebagai berikut:

1. Karakteristik Responden Berdasarkan jenis kelamin

Pada Tabel 4.1. mengungkapkan data responden pada STIPAS Keuskupan Agung Kupang berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 4.1
Karakteristik Responden Menurut Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	%
1	Laki-Laki	11	18,33
2	Perempuan	49	81,67
Jumlah		60	100

Sumber: Data KHS Mahasiswa STIPAS, 2023

Tabel 4.1. menjelaskan bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dimana 11 (18,33%) responden adalah laki-laki dan 49 (81,67%) responden adalah perempuan. Secara kuantitatif, ada lebih banyak responden perempuan daripada responden laki-laki, dapat disimpulkan yang selaras dengan karakteristik tujuan output STIPAS Keuskupan Agung Kupang yang lebih banyak menciptakan guru-guru agama katolik. Karakteristik ini sangat relevan dengan kehidupan kristiani saat ini dimana perempuan yang berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan gereja.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Indeks Prestasi Kumulatif

Tabel 4.2. mengungkapkan data responden pada STIPAS Keuskupan Agung Kupang berdasarkan Indeks Prestasi Kumulatif.

Tabel 4.2
Karakteristik Responden Menurut IPK

No	Besaran IPK	Predikat	Jumlah	%
1	3,51 – 4,00	Pujian	16	26,66
2	3,00 – 3,50	Sangat Memuaskan	44	73,34
3	2,50 – 2,99	Memuaskan	-	-
Jumlah			60	100

Sumber: Data KHS Mahasiswa STIPAS, 2023

Tabel 4.2. di atas memberikan gambaran bahwa responden dengan rentang IPK 3,00-3,50 merupakan jumlah terbanyak: 44 orang (73,34%). Sementara itu responden dengan IPK 3,51-4,00 berjumlah 16 orang (26,66) dan tidak ada responden yang ber-IPK 2,50-2,99. Hal ini menunjukkan bahwa IPK yang dimiliki oleh semua responden dinilai baik karena berada di atas IPK 3,00. Aspek pengetahuan/akademik dari para responden yang sudah baik ini menjadi sebuah prestasi sekaligus peluang agar para mahasiswa semakin menempah pula diri mereka dengan kesiapan kerja sehingga pada akhirnya tercipta kualitas diri mahasiswa ketika berada di dunia kerja nanti.

4.2.2. Analisis Statistik Deskriptif

Sugiyono (2020: 148) mengutarakan bahwa, analisis deskriptif merupakan bagian dari menarik kesimpulan yang diterima secara luas atau membuat generalisasi, statistik ditandai atau data yang diperoleh sebagaimana adanya untuk mengevaluasi data dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, analisis deskriptif berusaha menjelaskan secara obyektif dan metodis fakta dan korelasi antara variabel yang ditemukan melalui pengumpulan data, pengelolaan, analisis, dan interpretasi untuk pengujian hipotesis.. Dengan demikian, berdasarkan jawaban responden yang diperoleh akan dihitung total skor dari pernyataan pada indikator yang ada. Hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel-tabel berikut ini.

4.2.2.1. Variabel Kesiapan Kerja (Y)

Kesiapan kerja adalah keadaan pikiran di mana seorang individu menanggapi dan melakukan tugas-tugas yang melibatkan penggunaan energi sebagai sarana untuk menyelesaikan tugas-tugas yang dapat menghasilkan nilai. kesiapan kerja dalam penelitian ini dirinci menjadi sembilan (9) pernyataan dan enam (enam) indikator. Temuan analisis ditampilkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.3
Statistik Deskriptif Variabel Kesiapan Kerja

Indikator	Item	Σ	$\bar{X}Ps$ - p	$(\bar{X}Ps - p)/5$	Ps - p	Kategori
Tanggung jawab (<i>Responsibility</i>)	1	256	4,26	0,85	85%	Sangat baik
Fleksibilitas (<i>Flexibility</i>)	1	259	4,31	0,86	86%	Sangat baik
Keterampilan dan kreativitas (<i>Skills</i>)	2	231	3,85	0,77	77%	Baik
		233	3,88	0,77	78%	
Komunikasi (<i>Communication</i>)	2	247	4,11	0,82	82%	Baik
		247	4,11	0,82	82%	
Pandangan diri (<i>Self View</i>)	1	252	4,2	0,84	84%	Baik
Kesehatan dan Keselamatan (<i>Health & Safety</i>)	2	236	3,93	0,78	79%	Baik
		236	3,93	0,78	79%	
Rata-Rata					81%	Baik

Sumber : hasil olah data primer 2023

Tabel 4.3 menjelaskan bahwa kesiapan kerja berada pada kategori baik dengan nilai rata-rata 81%. Meskipun demikian ada beberapa indikator yang perlu diperhatikan dan ditingkatkan karena masih memiliki skor yang rendah.

Dalam variabel kesiapan kerja, item pernyataan pada indikator tanggung jawab (*responsibility*) dan flekasibilitas (*flexybility*) masuk dalam kategori sangat baik. Sedangkan indikator Keterampilan dan kreativitas, Percakapan, Refleksi Diri, serta Kesehatan dan Keselamatan (*Health & Safety*) masuk dalam kategori baik. Dari

variabel kesiapan kerja, indikator dengan capaian skor rendah adalah *ketrampilan dan kreativitas* sebesar 77% atau dalam kategori baik. Sementara indikator dengan capaian skor tertinggi adalah *Fleksibilitas* dengan skor 86% atau dalam kategori sangat baik. Dengan demikian, keseluruhan nilai rata-rata skor dari variabel kesiapan kerja berkategori baik. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel kesiapan kerja pada mahasiswa STIPAS adalah baik sehingga perlu dipertahankan bahkan terus ditingkatkan hal-hal yang masih tergolong rendah.

4.2.2.2. Variabel Soft Skill (Z)

Soft skill mencakup kapasitas untuk manajemen diri yang sehat, atau keterampilan *intrapersonal*, dan kapasitas untuk hubungan *interpersonal* yang produktif, atau keterampilan *interpersonal*. Berdasarkan pemahaman tersebut, dua dimensi yang membentuk variabel *soft skill* adalah *intra-personal skills* dan *interpersonal skill*. Dimensi *intra personal skills* pada penelitian ini dijabarkan dalam 4 (empat) indikator dengan 5 pernyataan. Demikian juga dimensi *inter personal skills* dijabarkan dalam 4 (empat) indikator dengan 5 pernyataan. Berdasarkan hasil analisa, ditunjukkan pada tabel berikut ini.

Tabel 4.4

Statistik Deskriptif Variabel Soft Skill

Dimensi	Indikator	Item	Σ	$\bar{XPs} - p$	$(\bar{XPs} - p)/5$	Ps - p	Kategori
<i>Intra personal skills</i>	Transforming Character	2	250	4,16	0,83	83%	Baik
			249	4,15	0,83	83%	
	Change Character	1	255	4,25	0,85	85%	Sangat Baik
	Stress Management	1	243	4,05	0,81	81%	Baik
	Time Management	1	235	3,91	0,78	78%	Baik

Dimensi	Indikator	Item	Σ	$\bar{XPs} - p$	$(\bar{XPs} - p)/5$	$Ps - p$	Kategori
<i>Inter personal skills</i>	Communication Skills	2	241	4,01	0,80	80%	Baik
			247	4,11	0,82	82%	
	Relationship Building	1	264	4,4	0,88	88%	Sangat Baik
	Motivation Skills	1	253	4,21	0,84	84%	Baik
	Leadership Skills	1	254	4,23	0,84	85%	Sangat Baik
Rata-rata						83%	Baik

Sumber: Hasil Olahan Data Primer 2023

Tabel 4.4 menjelaskan bahwa Variabel *soft skills* dijabarkan dalam dua dimensi yaitu *intra personal skills* yang mencakup 4 indikator dengan 5 pernyataan. Demikian juga dimensi *inter personal skills* dijabarkan dalam 4 indikator dengan 5 pernyataan.

Pada dimensi *intra personal skills*, item pernyataan pada indikator “*change character*” masuk dalam kategori sangat baik Sedangkan indikator *transforming character, stress management dan time management* termasuk dalam kategori baik. Dalam tabel sebelumnya juga memberikan gambaran bahwa pada dimensi *intra personal skills*, indikator yang mendapat tanggapan dengan skor tertinggi sebesar 85% adalah *change character*, dan indikator yang mendapat tanggapan dengan skor terendah sebesar 78% adalah *time management*. Pada dimensi *inter personal skills*, item pernyataan pada indikator *realtionship building* dan *Leadership skill* berada dalam kategori sangat baik. Sedangkan *communication skill* dan *motivation skill* berada pada kategori baik. Tabel di atas juga menjelaskan bahwa dari dimensi *inter personal skill*, item indikator yang memiliki skor tertinggi sebesar 88% adalah *relationship building*. Sedangkan item indikator yang memiliki skor terendah sebesar 81% adalah *communication skill*. Keseluruhan skor rata-rata dari variabel

soft skill yang mencakup dua dimensi tersebut adalah 83% dan dikategorikan baik.

Oleh karena itu, *soft skill* mahasiswa STIPAS Keuskupan Agung Kupang dianggap baik, dan dengan demikian harus dilestarikan dan bahkan harus ditingkatkan lebih lanjut. Lulusan dengan kombinasi *hard skill* dan *soft skill* yang seimbang adalah mereka yang diharapkan sebagai output dari perguruan tinggi.

4.2.2.3. Variabel Kreativitas (X1)

Kreativitas adalah sesuatu yang berhubungan dengan Kecakapan baik fisik, sosial, dan psikologi yang melaluinya mahasiswa dapat memiliki inisiatif untuk mencari cara baru dalam menghadapi situasi yang ada. Dengan kreativitas juga membuat mahasiswa bisa meningkatkan diri dalam mengembangkan karya-karya dan juga meningkatkan motivasi hidupnya sendiri. Dalam penelitian ini, variabel *kreativitas* terdiri atas dua dimensi yaitu *Aptitude* dan *Non Aptitudes*. Dimensi *Aptitude* pada penelitian ini dijabarkan dalam 3 (tiga) indikator dengan 4 pernyataan. Sedangkan dimensi *Non-Aptitude* dijabarkan dalam 4 (empat) indikator dengan 5 pernyataan. Berdasarkan hasil analisa, dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 4.5

Statistik Deskripsi Variabel Kreativitas

Dimensi	Indikator	Item	Σ	$\bar{X}Ps - p$	$(\bar{X}Ps - p)/5$	$Ps - p$	Kategori
<i>Aptitude</i>	kelancaran (<i>fluency</i>)	1	262	4,36	0,87	87%	Sangat Baik
	keluwesan (<i>flexibility</i>)	2	239	3,98	0,79	80%	Baik
			239	3,98	0,79	80%	
	Orisinalitas Dalam Berpikir	1	249	4,15	0,83	83%	Baik
Dimensi	Indikator	Item	Σ	$\bar{X}Ps - p$	$(\bar{X}Ps - p)/5$	$Ps - p$	Kategori
<i>Non Aptitude</i>	Kepercayaan Diri	2	246	4,10	0,82	82%	Baik
			240	4,00	0,80	80%	

Keuletan	1	241	4,01	0,80	80%	Baik
Apresiasi Estetik	1	248	4,13	0,82	83%	Baik
Kemandirian	1	244	4,06	0,81	81%	Baik
Rata-Rata					82%	Baik

Sumber: Hasil Olahan Data Primer 2023

Tabel 4.5. menjelaskan bahwa Variabel *keaktivitas* dijabarkan dalam dua dimensi yaitu *aptitude* mencakup 3 indikator dengan 4 pernyataan. Sedangkan dimensi *non-aptitude* dijabarkan dalam 4 indikator dengan 5 pernyataan.

Pada dimensi *aptitude*, item pernyataan pada indikator kelancaran masuk dalam kategori sangat baik Sedangkan indikator keluwesan (*flexibility*) dan orisinalitas dalam berpikir masuk dalam kategori baik. Tabel di atas menunjukkan bahwa pada dimensi *aptitude*; indikator yang mendapat tanggapan dengan skor tertinggi sebesar 87% adalah kelancaran, dan indikator yang mendapat tanggapan dengan skor terendah sebesar 80% adalah keluwesan. Pada dimensi *non-aptitude*, item pernyataan pada semua indikator (kepercayaan diri, keuletan, apresiasi estetik, dan kemandirian) berada dalam kategori baik. Tabel di atas juga menjelaskan bahwa dari dimensi *non-aptitude*; indikator yang memiliki skor tertinggi sebesar 83% adalah apresiasi estetik. Sedangkan indikator yang memiliki skor terendah sebesar 80% adalah keuletan. Keseluruhan skor rata-rata dari variabel kreativitas yang mencakup dua dimensi tersebut adalah 82% dan berada pada kategorikan baik.

Demikian dapat disimpulkan bahwa kreativitas dari para mahasiswa STIPAS Keuskupan Agung Kupang dinilai baik sehingga perlu dipertahankan bahkan terus ditingkatkan.

4.2.2.4. Variabel Keaktifan Berorganisasi (X2)

Keaktifan berorganisasi merupakan sikap dan tindakan yang perlu diperhatikan dan dijalani oleh mahasiswa dengan baik, karena organisasi kemahasiswaan merupakan wahana dan sarana yang diselenggarakan oleh, dari, dan untuk mahasiswa dalam rangka pengembangan wawasan Untuk meningkatkan kesiapsiagaan, integritas mahasiswa sebagai individu dan sebagai peserta didik harus dihargai setelah lulus dari bangku perkuliahan. Dalam penelitian ini variabel keaktifan berorganisasi dijabarkan ke dalam 5 (lima) indikator dengan 10 pernyataan. Hasil analisa ditunjukkan pada tabel di bawah.

Tabel 4.6

Statistik Deskriptif Variabel Keaktifan Berorganisasi

Indikator	Item	Σ	$\bar{X}Ps$ - p	$(\bar{X}Ps - p)/5$	Ps - p	Kategori
Tingkat kehadiran mahasiswa dalam kegiatan/pertemuan	2	214	3,56	0,71	71%	Baik
		210	3,50	0,70	70%	
Jabatan yang dipegang	2	232	3,86	0,77	77%	Baik
		223	3,71	0,74	74%	
Pemberian saran, dan kritik bagi peningkatan organisasi	2	231	3,85	0,77	77%	Baik
		227	3,78	0,75	76%	
Kesediaan anggota untuk berkorban	2	240	4,0	0,80	80%	Baik
		236	3,93	0,78	79%	
Motivasi anggota	2	231	3,85	0,77	77%	Baik
		234	3,90	0,78	78%	
Rata – Rata					76%	Baik

Sumber: Hasil Olahan Data Primer 2023

Pada Tabel 4.6 dapat dilihat variabel keaktifan berorganisasi yang diimplementasikan oleh mahasiswa STIPAS Keuskupan Agung Kupang seluruh item pernyataan pada kelima indikator dari variabel ini masuk dalam kategori baik. indikator “kesediaan anggota untuk berkorban” mendapat tanggapan dengan skor

tertinggi sebesar 80% dan indikator “tingkat kehadiran mahasiswa dalam kegiatan/pertemuan” mendapat tanggapan dengan skor terendah sebesar 70%. Keseluruhan nilai rata-rata skor variabel organisasi kemahasiswaan berada dalam kategori baik dengan nilai skor 76%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sikap dan intensionalitas keaktifan dalam berorganisasi pada mahasiswa STIPAS Keuskupan Agung Kupang adalah baik sehingga perlu ditingkatkan demi mencapai kategori yang maksimal.

4.2.3. Analisis Statistik Inferensial

Statistik inferensial dijelaskan oleh Sugiyono (2020: 149) sebagai metode statistik yang dapat digunakan untuk populasi setelah analisis data sampel. Structural Equation Modeling Partial Least Square versi 4 adalah metode analisis yang digunakan untuk memeriksa data dalam penyelidikan ini. Dalam penelitian ini, prosedur analisis PLS Sem digunakan untuk menguji model pengukuran (model luar) dan model struktural (model dalam).

4.2.3.1. Penilaian *Outer Model*

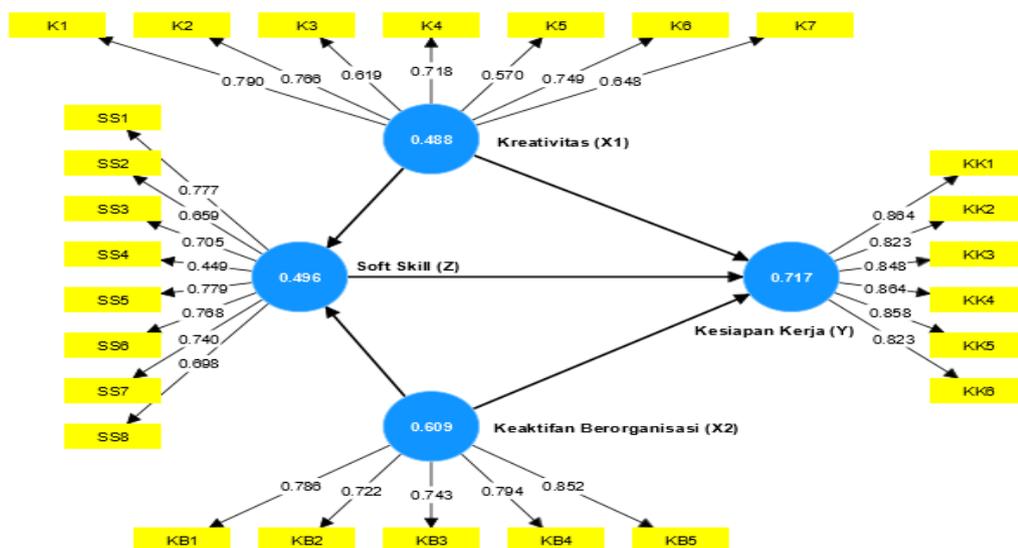
Pada dasarnya evaluasi model pengukuran (*outer model*) merupakan pengujian pada relasi antara variabel dan indikatornya. Menurut Ghazali (2021:67), evaluasi model pengukuran, atau model luar, harus berkonsentrasi pada penentuan reliabilitas dan validitas variabel menggunakan indikator yang digunakan. Pengujian model pengukuran (model luar) terdiri dari validitas diskriminan yang dibuktikan dengan reliabilitas komposit output, alfa cronbach, dan varians rata-rata yang diekstraksi (AVE) dan validitas convergent sebagaimana ditentukan oleh pembebanan luar untuk setiap konstruk.

a. Convergent Validity

Sejauh mana satu indikator dikaitkan secara positif dengan indikator lain pada variabel atau konstruk yang sama dikenal sebagai validitas convergent. Menurut Santosa (2018:53), tujuan validitas convergent adalah untuk menjamin bahwa setiap hubungan antara indikator dan variabel yang mendasarinya adalah sah. Korelasi antara skor atau konstruk variabel laten dan skor item atau komponen diperoleh dengan program PLS digunakan untuk mengevaluasi validitas convergent model pengukuran dengan indikator reflektif.

Jika ada lebih dari faktor pemuatan 0,7, hubungan antara item atau skor indikator dan skor konstruk dianggap sah. Namun, nilai pembebanan luar antara 0,5 dan 0,6 dianggap cukup untuk memenuhi persyaratan validitas convergent, menurut Chin (2010), seperti dikutip dalam Ghazali (2021: 68). Batas *loading factor* dalam penelitian ini ditetapkan pada nilai 0,6 ke atas. Gambar berikut menampilkan analisis jalur dari hasil PLS:

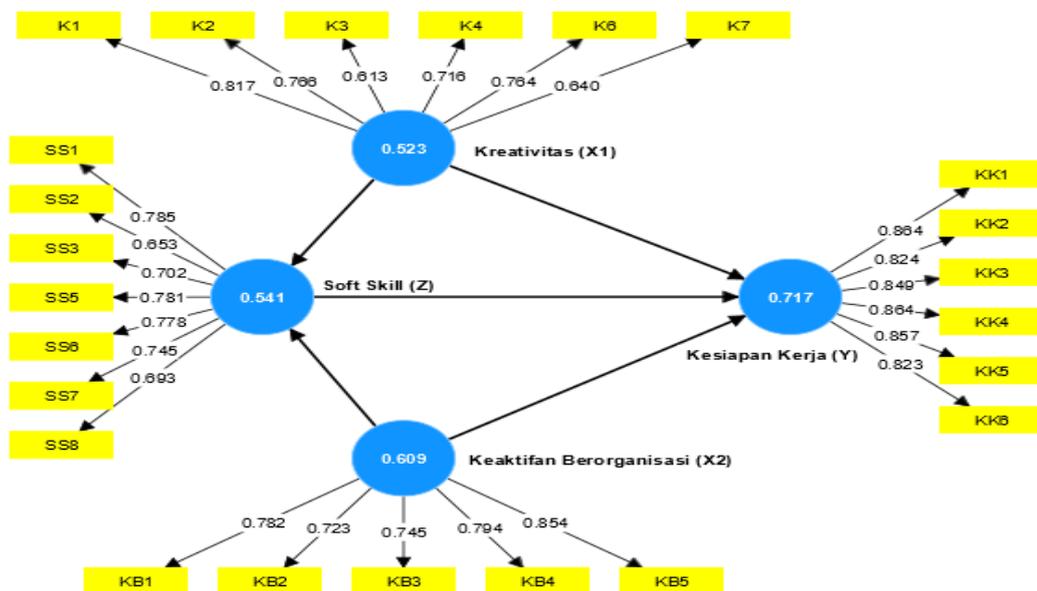
Gambar 4.1.
Diagram Jalur 1



Sumber: Hasil Olah Data Primer 2023

Dua indikator—SS4 dalam variabel *soft skill* dan K5 dalam variabel kreativitas—memiliki nilai *outer loading* kurang dari 0,6, sesuai dengan hasil pengolahan data yang digunakan untuk mengevaluasi *outer loading* oleh gambar 4.1. maka disimpulkan kalau validitas konvergen dari model ini tidak terpenuhi, sehingga kedua indikator tersebut dieliminasi, kemudian dilakukan *re-covergent validity* atau uji *outer model* kedua. Hasil uji *outer model* kedua dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 4.2.
Diagram Jalur 2



Sumber: Hasil Olahan Data Primer 2023

Berdasarkan diagram jalur uji *outer model* kedua pada Gambar 4.2 menunjukkan bahwa setelah mengeluarkan indikator SS4 (*time management*) dan K5 (keuletan) maka masing-masing indikator variabel penelitian ini sudah memiliki nilai *outer loading* > 0,6.

Output dari *outer loading* dapat dilihat pada tabel sebagai berikut ini:

Tabel 4.7
Hasil Uji *Outer Loading*

	Kreativitas (X1)	Keaktifan Berorganisasi (X2)	Soft Skill (Z)	Kesiapan Kerja (Y)
KK1				0,864
KK2				0,824
KK3				0,849
KK4				0,864
KK5				0,857
KK6				0,823
SS1			0,785	
SS2			0,653	
SS3			0,702	
SS5			0,781	
SS6			0,778	
SS7			0,745	
SS8			0,693	
K1	0.817			
K2	0.764			
K3	0.605			
K4	0.715			
K6	0,766			
K7	0,641			
KB1		0,782		
KB2		0,723		
KB3		0,745		
KB4		0,793		
KB5		0,854		

Sumber: Hasil Olahan Data Primer 2023

Seperti dapat dilihat dari Tabel 4.7 di atas, yang menampilkan hasil uji *outer loading*, nilai indikator masing-masing variabel memenuhi tingkat yang diperlukan. Berdasarkan temuan tersebut, setiap indikator dianggap sah dan sesuai untuk dimanfaatkan dalam penelitian ini.

b. Discriminant Validity

Menurut Ghizali (2021: 68), validitas diskriminan adalah metrik yang menunjukkan betapa uniknya suatu konstruk dari yang lain. Berdasarkan gagasan bahwa setiap indikator harus memiliki korelasi yang kuat dengan konstraknya saja, maka validitas diskriminan berusaha untuk memastikan apakah suatu indikator memang merupakan ukuran variabel yang berguna bagi kostruknya. Diperlukan untuk memeriksa nilai-nilai pemuatan silang output, keandalan komposit, alfa cronbach, dan varians rata-rata yang diekstraksi (AVE) untuk menguji validitas diskriminan dengan indikator yang tersedia.

Tabel 4.8
Pengujian *Cross Loading*

	Keaktifan Berorganisasi (X2)	Kesiapan Kerja (Y)	Kreativitas (X1)	Soft Skill (Z)
K1	0.361	0.573	0.817	0.347
K2	0.376	0.465	0.766	0.344
K3	0.235	0.290	0.613	0.156
K4	0.295	0.444	0.716	0.385
K6	0.365	0.495	0.764	0.477
K7	0.248	0.350	0.640	0.294
KB1	0.782	0.314	0.432	0.320
KB2	0.723	0.199	0.336	0.176
KB3	0.745	0.026	0.168	0.353
KB4	0.794	0.152	0.346	0.335
KB5	0.854	0.369	0.392	0.480
KK1	0.353	0.864	0.587	0.510
KK2	0.183	0.824	0.335	0.466
KK3	0.278	0.849	0.583	0.569
KK4	0.196	0.864	0.518	0.585
KK5	0.278	0.857	0.502	0.690
KK6	0.242	0.823	0.596	0.377
SS1	0.271	0.625	0.462	0.785
SS2	0.236	0.342	0.358	0.653
SS3	0.334	0.412	0.154	0.702
SS5	0.410	0.484	0.376	0.781

	Keaktifan Berorganisasi (X2)	Kesiapan Kerja (Y)	Kreativitas (X1)	Soft Skill (Z)
SS6	0.330	0.488	0.440	0.778
SS7	0.332	0.455	0.261	0.745
SS8	0.416	0.427	0.367	0.693

Sumber: Hasil Olahan Data Primer 2023

Setiap indikasi pada variabel penelitian memiliki nilai cross loading tertinggi pada variabel yang terbentuk jika dibandingkan dengan nilai cross loading pada variabel lain, sebagaimana dapat diamati dari data yang disajikan pada Tabel 4.8 di atas. Jelas dari hasil bahwa setiap indikator memiliki validitas diskriminan yang kuat ketika datang untuk menyusun variabel untuk penelitian ini dan layak digunakan.

Tabel 4.9
Hasil Uji *Composite reliability*

Variabel	Composite reliability
Kreativitas (X1)	0,902
Keaktifan Berorganisasi (X2)	0,928
Soft Skill (Z)	0,837
Kesiapan Kerja (Y)	0,868

Sumber: Hasil Olahan Data Primer 2023

Pengujian nilai reliabilitas indikator pada suatu variabel dilakukan sebagian melalui Reliabilitas Komposit. Nilai reliabilitas komposit $> 0,70$ menunjukkan bahwa variabel memenuhi persyaratan untuk ketergantungan komposit.

Telah ditunjukkan bahwa ketergantungan komposit dari 4 (empat) variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah $> 0,70$ berdasarkan presentasi pada tabel 4.9. Demikian konstruk dalam penelitian ini telah memenuhi persyaratan yang ditentukan dan layak untuk digunakan.

Tabel 4.10
Hasil Uji *Cronbach's alpha*

Variabel	Cronbach's alpha
Kreativitas (X1)	0,844
Keaktifan Berorganisasi (X2)	0,922
Soft Skill (Z)	0,817
Kesiapan Kerja (Y)	0,859

Sumber: Hasil Olahan Data Primer 2023

Metode lain untuk menilai ketergantungan konstruk adalah dengan memanfaatkan alpha Cronbach. Sesuai aturan praktis, supaya dianggap layak, nilai dari *Cronbach's alpha* > 0,70.

Empat variabel penelitian 'nilai alfa Cronbach ditampilkan pada Tabel 4.10, dan karena semuanya memenuhi syarat, dapat disimpulkan bahwa setiap konstruk dapat digunakan.

Tabel 4.11
Hasil Uji *Average Variances Extracted (AVE)*

Variabel	average variances extracted (AVE)
Kreativitas (X1)	0,609
Keaktifan Berorganisasi (X2)	0,717
Soft Skill (Z)	0,523
Kesiapan Kerja (Y)	0,541

Sumber: Hasil Olahan Data Primer 2023

Diskriminan yang cukup untuk variabel laten dapat ditemukan dengan menggunakan nilai average variances extracted (AVE). Karena variabel laten dapat menjelaskan rata-rata indikator saat ini, nilai AVE standar > 0,50, yang menunjukkan ukuran validitas yang baik, dihasilkan. Kurang dari nilai AVE 0,50 menunjukkan bahwa kesalahan di luar konstruk penelitian menyumbang sebagian besar varians.

Konstruk dalam penelitian ini dimungkinkan untuk diterapkan karena memenuhi kondisi, karena Tabel 4.11 menjelaskan bahwa nilai AVE untuk semua

variabel lebih besar dari 0,50.

4.2.3.2. Penilaian *Inner Model*

Tujuan dari model struktural, juga dikenal sebagai *outer model*, digunakan untuk memprediksi hubungan sebab akibat antara faktor-faktor yang digunakan dalam penelitian (Ghozali 2020: 71). Melalui pengujian model struktural maka kolinear data atau hubungan antar variabel dapat diketahui. Kolinearitas sendiri adalah salah satu uji prasyarat yang harus dilakukan dalam SEM. Oleh karena itu, nilai *R-Squares* pada variabel endogen (terikat) diperiksa dalam pengujian model struktural (*inner model*), serta menggunakan nilai *coefficientt path* untuk variabel eksogen (independen) yang diukur dari nilai signifikansi pada uji pengaruh langsung dan uji pengaruh tidak langsung yang disajikan melalui uji hipotesis statistik.

a. Nilai *R-Squares* (R^2)

Dengan Mengevaluasi seberapa baik variabel dependen dapat dijelaskan oleh faktor independen. Dapat menentukan nilai koefisien determinasi menggunakan *R-Squares* (R^2). Nilai *R-Square* $>0,67$, $>0,33$, dan $> 0,19$, menurut Chin (1998), menyiratkan model yang kuat, sedang, dan lemah, masing-masing. Nilai *R-Square* dapat diubah untuk mengungkapkan apakah faktor eksogen (bebas) benar-benar berdampak pada variabel endogen (terikat) (Ghozali, 2021: 70). Akibatnya, tujuan uji koefisien determinasi adalah untuk menentukan dan meramalkan besarnya atau signifikansi kontribusi parsial dan simultan yang dilakukan oleh variabel eksogen terhadap variabel endogen. Untuk hasil *R-Squares* bisa dilihat pada Tabel 4.12 sebagai berikut:

Tabel 4.12
Hasil Nilai *R-Squares* (R^2)

	R-square	R-square adjusted
Soft Skill (Z)	0.464	0.445
Kesiapan Kerja (Y)	0.544	0.519

Sumber: Hasil Olah Data Primer 2023

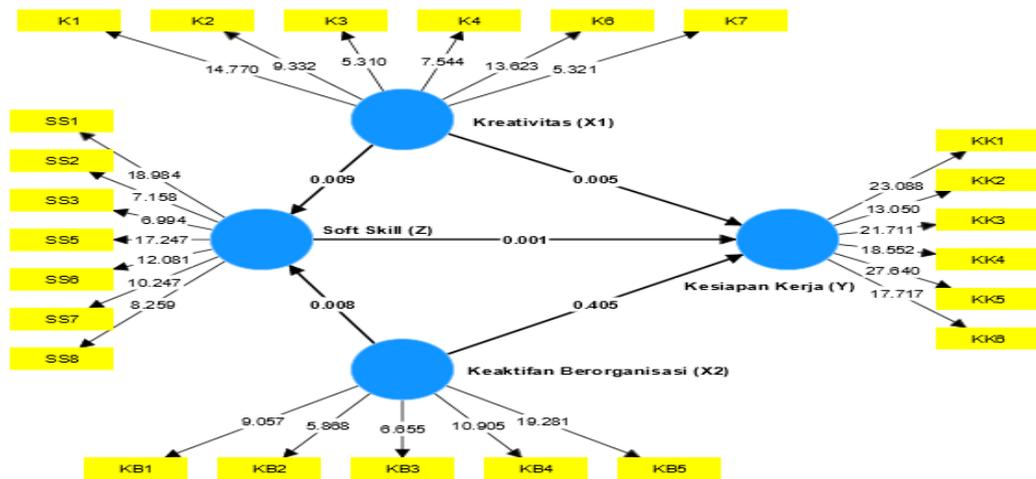
R-Squares untuk variabel soft skill (Z) adalah 0,464 dan termasuk dalam kisaran "sedang", menurut data yang ditunjukkan pada Tabel 4.12 di atas. Memperoleh hasil ini menjelaskan bahwa aktivitas organisasi dan kreativitas menyumbang 46,4% dari persentase soft skill, dengan variabel tambahan di luar model ini menyumbang 53,6% sisanya. Selanjutnya, variabel kesiapan kerja (Y) menghasilkan nilai R-Squares sebesar 0,544, yang juga diklasifikasikan sebagai "moderat". Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dari variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini, aktivitas organisasi, kreativitas, dan soft skill menyumbang 54,4% dari penjelasan kesiapan kerja, dengan variabel lain menyumbang 45,6% dari varians.

b. Uji Hipotesis Statistik

Untuk memastikan apakah variabel eksogen berpengaruh signifikan terhadap variabel endogen, pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan nilai p dan nilai t-statistik. Berdasarkan temuan pengujian Inner Model (structural model), pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui signifikansi hubungan antara konstruk atau nilai-p dan untuk menentukan apakah suatu hipotesis dapat diterima atau ditolak. Menggunakan bantuan perangkat lunak SmartPLS 4, penelitian diuji. Hasil dari bootstrapping menunjukkan nilai-nilai ini. Dalam penelitian ini, nilai-p

kurang dari 0,05 atau 5% dianggap sebagai ambang signifikansi. Berikut adalah hasil dari tes Bootstrapping.

Gambar 4.3.
Diagram Jalur Uji *Bootstrapping*



Sumber: Hasil Olah Data Primer 2023

1. Pengujian Hipotesis Pengaruh Langsung

Hasil uji pengaruh langsung masing-masing variabel dapat dilihat pada Tabel 4.13 berikut:

Tabel 4.13
Hasil Uji signifikansi Pengaruh Lansung

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	t-statistics (O/STDEV)	P values
Keaktifan Berorganisasi (X2) -> Kesiapan Kerja (Y)	-0.103	-0.089	0.124	0.830	0.405
Keaktifan Berorganisasi (X2) -> Soft Skill (Z)	0.297	0.315	0.111	2.668	0.008
Kreativitas (X1) -> Kesiapan Kerja (Y)	0.438	0.438	0.156	2.807	0.005
Kreativitas (X1) -> Soft Skill (Z)	0.351	0.372	0.134	2.620	0.009
Soft Skill (Z) -> Kesiapan Kerja (Y)	0.475	0.474	0.144	3.295	0.001

Sumber: Hasil Olah Data Primer 2023

Tabel 4.13 di atas menyajikan data hasil uji pengaruh antar variabel dengan *bootstrapping* dalam analisis Sem-PLS adalah sebagai berikut:

- a. Pengujian hipotesis 2: Kreativitas berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja.

Dari hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa pengaruh kreativitas (X1) terhadap kesiapan kerja (Y) menunjukkan nilai original sampel (O) sebesar 0.438 dan tingkat signifikansi atau P value $0.005 < 0.05$. Hal ini berarti bahwa Variabel kreativitas (X1) berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja (Y). Dengan demikian, hipotesis yang mengatakan bahwa kreativitas (X1) secara signifikan mempengaruhi kesiapan kerja (Y), **Diterima**.

- b. Pengujian hipotesis 3: Keaktifan berorganisasi berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja.

Hasil uji hipotesis mendeskripsikan bahwa pengaruh keaktifan berorganisasi (X2) terhadap kesiapan kerja (Y) menunjukkan nilai original sampel (O) sebesar -0.103 dan tingkat signifikansi atau P value $0.405 > 0.05$. Maka hal ini berarti bahwa Variabel keaktifan berorganisasi (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja (Y). Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa aktivitas organisasi (X2) secara signifikan mempengaruhi kesiapan kerja (Y), **Ditolak**.

- c. Pengujian hipotesis 4: *Soft skill* berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja.

Hasil uji hipotesis mendeskripsikan bahwa pengaruh *soft skill* (Z) terhadap kesiapan kerja (Y) menunjukkan nilai original sampel (O) sebesar 0.475 dan tingkat signifikansi atau P value $0.001 > 0.05$. Hal ini berarti bahwa Variabel *soft skill* (Z) berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja (Y). Jadi hipotesis

yang mengatakan bahwa *soft skill* (Z) memiliki pengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja (Y) atau hipotesis kedua **Diterima**.

- b. Pengujian hipotesis 5: Kreativitas berpengaruh signifikan terhadap *soft skill*.

Hasil uji hipotesis mendeskripsikan bahwa pengaruh kreativitas (X1) terhadap *soft skill* (Z) menunjukkan koefisien determinansi 0.35, serta tingkat signifikansi atau P value $0.009 < 0.05$. Hal ini berarti bahwa Variabel kreativitas (X1) berpengaruh signifikan terhadap *soft skill* (Z). Jadi hipotesis yang mengatakan bahwa kreativitas (X1) memiliki pengaruh signifikan terhadap *soft skill* (Z) atau hipotesis kedua **Diterima**.

- c. Pengujian hipotesis 6: keaktifan berorganisasi berpengaruh signifikan terhadap *soft skill*.

Hasil uji hipotesis mendeskripsikan bahwa pengaruh keaktifan berorganisasi (X2) terhadap *soft skill* (Z) menunjukkan nilai original sampel (O) sebesar 0.297 dan tingkat signifikansi atau P value $0.008 < 0.05$. Hal ini berarti bahwa Variabel keaktifan berorganisasi (X2) berpengaruh signifikan terhadap *soft skill* (Z). Jadi hipotesis yang mengatakan bahwa keaktifan berorganisasi (X2) memiliki pengaruh signifikan terhadap *soft skill* (Z) atau hipotesis kedua **Diterima**.

2. Pengujian Hipotesis Pengaruh Tidak Langsung

Hasil uji pengaruh tidak langsung masing-masing variabel dapat dilihat pada tabel 4.14 berikut :

Tabel 4.14
Hasil Uji signifikansi Pengaruh Tidak Lansung

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values
Kreativitas (X1) -> Soft Skill (Z) -> Kesiapan Kerja (Y)	0.214	0.134	0.087	2.460	0.041
Keaktifan Berorganisasi (X2) -> Soft Skill (Z) -> Kesiapan Kerja (Y)	0.141	0.147	0.066	2.136	0.036

Sumber: Hasil Olah Data Primer 2023

Menurut penelitian dari analisis SemPLS, pengujian yang dilakukan menggunakan bootstrapping menghasilkan hasil sebagai berikut:

- a. Pengujian hipotesis 7: *Soft skill* mampu memediasi pengaruh kreativitas terhadap kesiapan kerja.

Dari tabel 4.14 menunjukkan pengaruh tidak langsung dari kreativitas (X1) terhadap kesiapan kerja (Y) melalui *soft skill* (Z) sebagai intervening menunjukkan nilai koefisien sebesar 0.214 dan tingkat signifikan $0.041 < 0.05$. Nilai ini menunjukkan bahwa *soft skill* (Z) mampu memediasi pengaruh kreativitas (X1) terhadap kesiapan kerja (Y). Dengan demikian, dengan *soft skill* (Z) bertindak sebagai variabel intervening, hipotesis yang mengatakan bahwa kreativitas (X1) secara signifikan mempengaruhi kesiapan kerja (Y) **Diterima**.

- b. Pengujian Hipotesis 8: *Soft skill* mampu memediasi pengaruh keaktifan berorganisasi terhadap kesiapan kerja.

Hasil tabel 4.14 menunjukkan pengaruh tidak langsung keaktifan berorganisasi (X2) terhadap kesiapan kerja (Y) melalui *soft skill* (Z) dengan nilai koefisien sebesar 0.141 dan tingkat signifikan $0.036 < 0.05$. Hal ini berarti *soft skill* (Z) mampu memediasi pengaruh keaktifan berorganisasi (X2) terhadap kesiapan kerja (Y). Hipotesis yang mengatakan keaktifan berorganisasi (X2) berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja (Y) dengan *soft skill* (Z) sebagai variabel intervening **Diterima**.

4.3. Pembahasan Hasil Analisis

Temuan penelitian ini dibahas berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif dan inferensial.

4.3.1. Pembahasan Analisis Statistik Deskriptif

Teknik statistik yang disebut analisis statistik deskriptif, menurut Sugiyono (2020: 147), digunakan untuk menguji data dengan mengkarakterisasi data yang dikumpulkan. Ada empat variabel yang membentuk penelitian ini: kesiapan kerja, *soft skill*, keaktifan berorganisasi, dan kreativitas. Temuan analisis deskriptif masing-masing variabel dibahas di bagian berikut.

1. Pembahasan Variabel kreativitas (X1)

Kapasitas untuk menghasilkan karya seni asli atau ide-ide yang menggabungkan komponen kognitif, seperti kapasitas untuk berpikir kreatif, adalah apa yang dimaksud dengan kreativitas. Menurut Sugihartono (2007), mereka yang kreatif memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah dengan cara yang berbeda dari orang biasa dan untuk melihat sesuatu dari sudut pandang yang segar. Kreativitas digunakan sebagai variabel eksogen dalam penelitian ini dan terdiri dari

7 indikator (tujuan) menurut Guilford dalam Utami Munandar (2009).

Tanggapan responden terhadap variabel kreativitas memiliki skor rata-rata 82% dan berada pada kategori baik. Indikator pertama yaitu kelancaran (*fluensi*) memiliki skor 87% dan berada pada kategori sangat baik. Indikator kedua, keluwesan (*flexibility*) memiliki skor 80% dan berkategori baik. Indikator ketiga, orisinalitas dalam berpikir memiliki skor 83% dan berkategori baik. Indikator keempat, kepercayaan diri memiliki skor 81% dan berkategori baik. Indikator kelima, keuletan memiliki skor 80% dan berada pada kategori baik. Indikator keenam, apresiasi estetis memiliki skor 83% dan berkategori baik. Indikator ketujuh, kemandirian memiliki skor 81% dan berkategori baik.

Skor penilaian tersebut menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran perlu adanya kegiatan-kegiatan atau metode-metode yang digunakan guna meningkatkan dan merangsang kreativitas mahasiswa. Dari hasil wawancara yang dilakukan, mendeskripsikan bahwa, kreativitas merupakan aspek yang penting dan perlu untuk terus dikembangkan oleh mahasiswa. Pihak kampus akan berusaha dengan menyiapkan strategi-strategi pembelajaran khususnya dalam proses perkuliahan yang mendukung mahasiswa demi mengembangkan kreativitas mereka. Selain itu akan disiapkan berbagai sarana yang memadai agar mahasiswa bisa mengasah kreativitas mereka.

Berdasarkan data yang dikumpulkan dan ditampilkan, adalah mungkin untuk menarik kesimpulan bahwa, pada kenyataannya, kreativitas memainkan peran penting dalam pengembangan kepribadian dan maksimalisasi potensi. Kreativitas juga membantu mahasiswa untuk bisa kreatif menghadapi segala persoalan di sekitarnya dengan penuh tanggung jawab serta memiliki gagasan yang memadai,

berkembang dalam keterampilan melakukan penilaian serta memiliki minat untuk berkreasi.

2. Pembahasan Variabel Keaktifan Berorganisasi (X2)

Variabel keaktifan berorganisasi adalah sikap dan tindakan mahasiswa untuk mengikuti dan berpartisipasi dalam kegiatan organisasi yang diselenggarakan baik oleh perguruan tinggi. Kelompok mahasiswa berfungsi sebagai alat dan sumber daya bagi mahasiswa untuk tumbuh dalam kemampuan mereka untuk melihat dunia dan integritas mereka sebagai individu.. Dalam penelitian ini keaktifan berorganisasi merupakan variabel eksogen (X2) dengan 5 (lima) indikator seperti yang dikemukakan oleh B. Suryosubroto (2002).

Hasil yang diperoleh lewat jawaban responden terhadap variabel keaktifan berorganisasi (X2) memiliki skor rata-rata 76% dan berada kategori baik. Indikator pertama, tingkat kehadiran dalam pertemuan mendapatkan skor sebesar 71% dan berkategori baik. Indikator kedua, jabatan yang dipegang memiliki skor 76% dan berkategori baik. Indikator ketiga, pemberian saran, dan kritik bagi peningkatan organisasi mendapat respon dari responden sebesar 76% dan berkategori baik. Indikator keempat, Kesiediaan anggota untuk berkorban mendapat skor dari responden sebesar 79% dan berkategori baik. Indikator kelima, motivasi anggota memiliki skor dari responden sebesar 78% dan berkategori baik.

Hasil yang ada menunjukkan bahwa, skor penilaian pada indikator “tingkat kehadiran dalam pertemuan” sebesar 71% dapat dinilai menjadi salah satu faktor belum maksimal. Hal ini dapat dibenarkan karena berdasarkan hasil wawancara diperoleh tanggapan bahwa mahasiswa kurang aktif dalam organisasi kemahasiswaan karena faktor tidak adanya jabatan atau tanggungjawab yang

diberikan secara pribadi kepada mahasiswa sehingga membuat mahasiswa enggan untuk terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan kemahasiswaan. Dengan demikian, pihak kampus perlu memotivasi mahasiswa sejak awal perkuliahan sebagai mahasiswa baru mengenai pentingnya atau manfaatnya kegiatan-kegiatan kemahasiswaan dalam mendukung pengembangan *soft skills* dan kesiapan kerja mahasiswa. Selain itu, pihak mahasiswa sendiri perlu memiliki catatan kemajuan pengembangan diri melalui organisasi kemahasiswaan dan dikontrol secara periodik oleh dosen pembimbing akademik.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keaktifan berorganisasi merupakan hal yang cukup penting dan sangat diperlukan karena hal tersebut berguna bagi mahasiswa agar mereka dapat dengan sungguh-sungguh memberi perhatian yang penuh pada berbagai kegiatan yang berhubungan dengan pengembangan potensi-potensi dan kepribadian yang terkandung dalam organisasi.

3. Pembahasan Variabel *Soft Skill* (Z)

Soft skill mencakup pada ciri-ciri bagaimana seseorang memandang kepribadiannya dan berinteraksi dalam lingkungan sosial. Dalam penelitian ini *soft skill* (Z) dijadikan sebagai variabel intervening yang terdiri dari 2 (dua) dimensi dan 8 (delapan) indikator menurut Aribowo dalam Sailah (2008).

Nilai rata-rata ditentukan berdasarkan temuan analisis statistik deskriptif. keseluruhan skor variabel *soft skills* mahasiswa STIPAS Keuskupan Agung Kupang dan berkategori baik dengan nilai skor 83%. Indikator pertama, “*transforming character*” mendapatkan skor sebesar 83% dan berkategori baik. Indikator kedua, “*change character*” memiliki skor 85% dan bertegori sangat baik. Indikator ketiga, “*stress management*” mendapat respon dari responden sebesar 81% dan berkategori

baik. Indikator keempat, “*time management*” mendapat skor dari responden sebesar 78% dan berkategori baik. Indikator kelima, “*communication skill*” memiliki skor dari responden sebesar 81% dan berkategori baik. Indikator keenam, “*relationship building*” memiliki skor 88% dan berkategori sangat baik. Indikator ketujuh, “*motivation skill*” memiliki skor 84% dan berkategori baik. Indikator kedelapan, “*leadership skill*” memiliki skor 85% dan berkategori sangat baik.

Data ini menunjukkan bahwa para mahasiswa menyadari akan betapa pentingnya upaya pembentukan dan pengembangan *soft skills* selama masa perkuliahan. sesungguhnya *hard skills* dilengkapi oleh *soft skills* dan sangat diperlukan secara teknis dalam dunia kerja maupun kehidupan setiap hari. Karena itu, *soft skills* adalah kemampuan individu yang sangat urgen dimiliki oleh setiap orang untuk meningkatkan peluang karir, prestasi kerja, dan interaksi sosial dan individu, terutama ketika mahasiswa lulus dan terjun dalam dunia kerja, demikian pendapat Bancino dan Sevalkink dalam Yunarti (2016: 152).

Hasil wawancara dosen yang sekaligus bertindak sebagai pembina para mahasiswa ditegaskan bahwa aspek *soft skills* termasuk dalam salah satu aspek penting dalam penilaian. Maka pihak kampus selalu menyediakan kesempatan melalui program atau kegiatan pengembangan *soft skills*. Contohnya: kegiatan perlombaan akademik dan non akademik kegiatan pembinaan rohani, kegiatan pentas kesenian dan kegiatan terkait lainnya. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut mahasiswa dilatih untuk menanamkan sikap percaya diri, kemampuan mengendalikan emosi, kemampuan memimpin dan bekerja sama, kemampuan berkomunikasi dan membangun relasi yang efektif dengan orang lain serta berbagai keterampilan lainnya.

Oleh sebab itu kegiatan yang diarahkan untuk pembentukan *soft skills* mahasiswa ini didasarkan pada tuntutan dari para pengguna lulusan bahwa seorang lulusan harus memiliki kesiapan kompetensi yang memadai baik itu *hard* maupun *soft skills* untuk menunjang kompetensinya ketika turun ke dunia kerja nanti.. Sebagaimana ditandaskan dalam manajemen kontemporer, soft skill sama pentingnya dengan kompetensi akademik dalam menentukan keberhasilan individu (*intra dan inter personal skills*) yang dimiliki oleh seseorang (Muqowim, 2012:10). Dengan demikian perlu adanya keseimbangan anatar *interpersonal skill* dan *intrapersonal skill*.

4. Pembahasan Variabel kesiapan kerja (Y)

Kesiapan kerja adalah disposisi personal dalam menyikapi dan menunjukkan kemampuan pekerjaan yang dilaksanakan didasari dengan tenaga sebagai sarana untuk mengtuntaskan suatu pekerjaan yang mampu menghasilkan nilai. Dalam penelitian ini, kesiapan kerja merupakan variabel endogen yang memiliki 6 indikator utama berdasarkan teori dari Brady (2010).

Nilai rata-rata keseluruhan ditentukan dengan menggunakan temuan analisis deskriptif untuk variabel kesiapan kerja (Y) berkategori baik dengan skor rata-rata 81%. indikator pertama, “tanggung jawab” mendapatkan skor sebesar 85% dan berkategori sangat baik. Indikator kedua, “fleksibilitas” memiliki skor 86% dan berkategori sangat baik. Indikator ketiga, “keterampilan dan kreativitas” mendapat respon dari responden sebesar 77% dan berkategori baik. Indikator keempat, “komunikasi” mendapat skor dari responden sebesar 82% dan berkategori baik. Indikator kelima, “pandangan diri” memiliki skor dari responden sebesar 84% dan berkategori baik. Inkator keenam, “kesehatan dan keselamatan” memiliki skor 79%

dan bekategori baik.

Menurut definisi teoritis, kesiapan kerja adalah kapasitas untuk melaksanakan suatu tugas sesuai dengan persyaratan tanpa menghadapi tantangan dan untuk mencapai hasil sebaik mungkin mengingat tujuan yang telah ditentukan (Sofyan, 1992: 10). Demikian kesiapan kerja merupakan suatu sikap yang perlu dimiliki setiap orang dalam menyiapkan diri untuk masuk ke dalam dunia kerja.

Secara riil, berdasarkan hasil wawancara, peneliti mendapat informasi bahwa kesiapan kerja mahasiswa STIPAS Keuskupan Agung Kupang berdasarkan hasil penelusuran alumni dan hasil penelusuran pengguna lulusan tergolong baik. Namun pihak kampus tetap menuntut agar mahasiswa mampu mengetahui, memahami serta mengembangkan potensi-potensi dalam diri mereka sehubungan dengan tuntutan dunia kerja nanti khususnya sebagai guru Agama Katolik. Output yang diharapkan bukan saja memiliki kesiapan tetapi juga menjadi penggerak dan pembaharu serta memiliki daya saing setelah turun ke dunia kerja nanti.

4.3.2. Pembahasan Analisis Statistik Inferensial

Proses evaluasi data sampel yang temuannya juga diperluas ke populasi menggunakan teknik statistik dikenal dengan analisis statistik inferensial, menurut Sugiyono (2020: 148). Sebagai hasil dari kesimpulan yang diambil dari data sampel dengan probabilitas kesalahan 5% dan tingkat kepercayaan 95%, statistik probabilitas adalah teknik statistik inferensial yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Pengaruh Kreativitas terhadap Kesiapan Kerja

Hasil penelitian berdasarkan analisis inferensial menunjukkan bahwa pengaruh kreativitas (X1) terhadap kesiapan kerja (Y) menunjukkan nilai original sampel (0) sebesar 0.438 dan tingkat signifikansi atau P value $0.005 < 0.05$. Dari

hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa, apabila setiap proses pembelajaran yang dilakukan jika disertakan dengan pengembangan kreativitas dari pada mahasiswa maka hal tersebut akan berpengaruh juga pada maksimalnya kesiapan kerja mahasiswa. Dengan demikian kreativitas memiliki peranan yang cukup penting serta berpengaruh signifikan terhadap pengembangan kesiapan kerja mahasiswa.

Kondisi mental yang mendorong semua kecerdasan dan emosi untuk bertindak adalah kreativitas. Ini memerlukan kemampuan untuk memahami, menalar, dan menciptakan. Kreativitas tidak terbatas pada seni kreatif; tapi juga ditunjukkan di banyak bidang akademik dan dalam semua aspek kehidupan.

Melalui kreativitas mahasiswa dilatih dan dimotivasi serta diberi ruang untuk mengembangkan wawasan, kompetensi serta gagasan-gagasan dalam mengembangkan baik dalam dirinya maupun lingkungan sekitarnya. Dengan kreativitas memungkinkan mahasiswa untuk memecahkan dan memberi solusi terhadap persoalan yang ada, baik secara individu dan juga bersama-sama dalam diskusi sebagai upaya memecahkan masalah tersebut. Hal ini cukup penting dalam dunia kerja, yang mana seringkali terjadi hal-hal atau masalah yang membutuhkan penyikapan dan pemecahan yang serius dari setiap pekerjanya. Demikian mahasiswa bukan saja memiliki kreativitas dalam bentuk kesenian saja melainkan juga mampu menjadi pemecah dalam lingkungan kerja ketika dia bekerja nanti. Maka kesiapan kerja akan maksimal ketika didukung dengan kreativitas yang memadai.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad K.Y. Hidayatulloh et al. (2019) dan berjudul "The Influence of Creativity, Work Motivation, and Productive Maple on Work Readiness". Temuan ini menunjukkan hubungan yang sangat signifikan antara karakteristik kreativitas

dan kesiapan kerja. Ada pengaruh langsung 0,091 dan pengaruh tidak langsung $0,709 \times 0,033 = 0,023$.

2. Pengaruh Keaktifan Berorganisasi terhadap Kesiapan Kerja

Pada tingkat signifikansi, atau nilai P sebesar $0,405 > 0,05$, dan dengan nilai koefisien $-0,103$, hasil analisis inferensial penelitian menunjukkan bahwa aktivitas organisasi (X2) berdampak tidak positif dan signifikan terhadap sistem kerja (Y). Menurut hasil ini, aktivitas organisasi tidak banyak berpengaruh pada persiapan seseorang untuk karier mereka. Temuan penelitian Windi Maretha, dkk., "Pengaruh Aktivitas Organisasi dan Prestasi Belajar terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa FKIP," yang diterbitkan pada tahun 2022, tidak sesuai dengan temuan analisis ini. Menurut temuan penelitian, kelompok aktif sangat penting dalam membantu mahasiswa menjadi siap untuk angkatan kerja.

Pengaruh negatif dan tidak signifikan dari keaktifan organisasi terhadap kesiapan kerja dalam penelitian ini dapat dimaklumi karena berdasarkan analisis deskriptif, variabel keaktifan berorganisasi memiliki rata-rata skor 76% dan berkategori baik. Berdasarkan hasil wawancara bahwa, sejauh ini mahasiswa kurang memberi atensi yang signifikan dalam kegiatan berorganisasi, kadang mahasiswa ikut kegiatan organisasi yang diselenggarakan karena terpaksa dan juga kurang berpartisipasi secara aktif. Hal ini mau menunjukkan bahwa pihak kampus harus membangun kesadaran mahasiswa dan memotivasi mahasiswa mengenai pentingnya organisasi kemahasiswaan serta kegiatan organisasi yang diselenggarakan haruslah memiliki tujuan yang berguna bagi kesiapan kerja mahasiswa.

3. Pengaruh *Soft Skill* terhadap Kesiapan Kerja

Hasil analisis inferensial mendeskripsikan bahwa pengaruh *soft skill* (Z) terhadap kesiapan kerja (Y) menunjukkan nilai original sampel (O) sebesar 0.475 dan tingkat signifikan atau P value $0.001 > 0.05$. Artinya bahwa, apabila dalam setiap proses pembelajaran, ketika *soft skill* mahasiswa diasah dan dikembangkan dengan baik maka akan meningkatkan sikap kesiapan kerja mahasiswa. *Soft skill* adalah kemampuan mengelolah diri sendiri secara baik dan tepat dan juga merupakan kemampuan membangun relasi dengan lingkungan sekitar secara efektif. Oleh sebab itu jika *soft skill* dikembangkan dengan sungguh maka hal tersebut akan memberi pengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa, dalam menguji dan menilai kompetensi mahasiswa baik yang masih kuliah atau sudah lulus, *soft skill* merupakan aspek penting dalam melakukan penilaian. Dengan demikian seluruh aspek dalam proses pembelajaran yang dilakukan bukan saja mendukung pengembangan *hard skill* mahasiswa tetapi juga harus mendukung pengembangan *soft skill* mahasiswa. Hal ini menjadi penting karena output STIPAS yang diharapkan adalah lulusan-lulusan yang nantinya masuk dalam dunia kerja tidak hanya kompeten di *hard skill* semata tetapi harus seimbang antara *hard skill* dengan *soft skill*.

Penelitian Novia Lucas Cahyadi Lie, et al. (2017) berjudul "The Effect of Soft Skills on Work Readiness to Face the ASEAN Economic Community in the S1 Students of the Faculty of Business and Economics University of Surabaya" konsisten dengan temuan tersebut. *Soft skill* memiliki dampak yang cukup besar terhadap kesiapan kerja, menurut hasil penelitian yang menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,870, t-count sebesar 12,837, dan koefisien korelasi sebesar 0,668.

Dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,446, faktor soft skill dapat menjelaskan 44,6% perubahan kesiapan kerja.

4. Pengaruh Kreativitas Terhadap *Soft Skill*

Hasil yang diperoleh melalui analisis inferensial mendeskripsikan bahwa pengaruh kreativitas (X_1) terhadap *soft skill* (Z) menunjukkan nilai koefisien sebesar 0.351 dan tingkat signifikan atau P value $0.009 < 0.05$. artinya bahwa kreativitas memiliki daya pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa. Semakin mahasiswa kreatif maka semakin besar juga potensi meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra, Ikhsan S., dan Aryanti Pratiwi, (2005) yang menegaskan bahwa kreativitas memiliki peranan penting terhadap kesiapan kerja. Kreativitas diartikan sebagai “energi” yang membuat seseorang meningkatkan stimulus dalam membuat kombinasi baru berdasarkan kata, informasi dan menciptakan hal-hal baru. Dengan demikian kreativitas yang dimaksud adalah kemampuan untuk bisa lebih aktif dalam dunia kerja.

Berdasarkan hasil wawancara, bahwa ketika dalam kelas atau dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan sudah sangat membantu untuk mengembangkan kreativitas mahasiswa sebagai bentuk mengasah *soft skill* mahasiswa. Ketika dalam proses pembelajaran banyak soal yang dilontarkan dosen kepada mahasiswa untuk dianalisis. Hal tersebut dapat membantu meningkatkan kreativitas mahasiswa untuk bagaimana mereka berkreasi memecahkan persoalan dan memberi gagasan mereka serta kreatif untuk berkerja sama dalam tim. Demikian proses pembelajaran yang melibatkan mahasiswa untuk menunjukkan kreativitas mereka maka di saat yang

sama dapat meningkatkan juga *soft skill* yang nantinya akan berpengaruh pada kesiapan kerja mahasiswa. Lingkungan kampus juga mendukung upaya pengembangan kreativitas mahasiswa lewat kegiatan-kegiatan lainnya agar pada akhirnya dapat menciptakan output yang berkualitas baik *hard skill* maupun *soft skills*.

5. Pengaruh Keaktifan Berorganisasi terhadap *Soft Skill*

Hasil uji hipotesis mendeskripsikan bahwa pengaruh keaktifan berorganisasi (X2) terhadap *soft skill* (Z) menunjukkan nilai original sampel (0) sebesar 0.297 dan tingkat signifikan atau P value $0.008 < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa *soft skill* mahasiswa dipengaruhi secara signifikan oleh keaktifan berorganisasi.

Temuan analisis tersebut konsisten dengan temuan penelitian yang diterbitkan pada tahun 2021 dengan judul "Peran Kegiatan Organisasi terhadap Pengembangan Keterampilan Non-Teknis Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia" oleh Idauli, dkk. Penelitian ini mengungkapkan hubungan yang signifikan antara keaktifan organisasi dan *soft skill*, dengan t-count 4,401 dan tingkat signifikansi 0,000. Temuan analisis penelitian ini juga menyoroti penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Suranto dan Rusdianti (2018), yang menemukan bahwa keterlibatan dalam organisasi mahasiswa memiliki dampak signifikan terhadap pengembangan *soft skill* mahasiswa, seperti kemampuan resolusi konflik atau pemecahan masalah, kepemimpinan, komunikasi, kerja tim, jaringan, dan keterampilan sosial.

Menurut hasil wawancara, meskipun keterlibatan organisasi memiliki dampak besar pada *soft skill*, beberapa mahasiswa masih belum memahami keuntungan terlibat dalam organisasi kemahasiswaan. Akibatnya, mahasiswa perlu

memahami bahwa organisasi kemahasiswaan berperan penting dalam membantu mereka mempelajari berbagai hal, termasuk bagaimana membekali diri dengan keterampilan intra dan interpersonal. Selain itu, penting untuk memahami bahwa *soft skill* adalah salah satu aset paling berharga di tempat kerja. Firdauz (2017), yang mengatakan bahwa hanya sekitar 20% dari kinerja individu didorong oleh kerja keras, mendukung hal ini.

6. *Soft Skill* Memediasi Pengaruh Kreativitas Terhadap Kesiapan Kerja.

Temuan analisis inferensial menunjukkan bahwa kreativitas (X1) secara tidak langsung mempengaruhi kesiapan kerja (Y) melalui *soft skill* (Z), seperti yang ditunjukkan oleh nilai koefisien variabel intervensi sebesar 0,214 pada tingkat signifikan $0,041 < 0,05$. Penelitian ini menemukan bahwa pengaruh kreativitas terhadap kesiapan kerja mahasiswa STIPAS Keuskupan Agung Kupang dapat dimitigasi dengan *soft skill*. Hal ini dapat menyiratkan bahwa, dengan *soft skill* yang berperan sebagai variabel intervensi, pengembangan *soft skill* yang dilakukan oleh STIPAS Keuskupan Agung Kupang melalui acara-acara pembangunan yang diadakan berdampak besar pada kesiapan kerja mahasiswa.

Hasil wawancara wakil ketua III bidang kemahasiswaan diketahui bahwa secara keseluruhan pengembangan kreativitas mahasiswa yang diperoleh baik di kampus maupun di tempat mereka masing-masing telah memberikan hal positif bagi peningkatan *soft skill* mereka dalam mendukung mahasiswa mengembangkan kesiapan kerja secara baik. Secara khusus, diklaim bahwa telah terjalin kegiatan percakapan antara dosen dan mahasiswa, yang berkembang menjadi kekuatan psikologis bagi mahasiswa untuk menyerap informasi dan pengalaman dari dosen. Dalam nada yang sama, mahasiswa percaya bahwa instruktur yang merangkap

sebagai dosen telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan karakter dan kepribadian, kemampuan dan keahlian, serta orientasi ideal untuk masa depan mereka.

7. *Soft Skill* Memediasi Pengaruh Keaktifan Berorganisasi terhadap Kesiapan Kerja.

Hasil analisis inferensial menunjukkan pengaruh tidak langsung keaktifan berorganisasi (X2) terhadap kesiapan kerja (Y) melalui *soft skill* (Z) dengan nilai koefisien sebesar 0.141 dan tingkat signifikan $0.036 < 0.05$. Hal ini dapat berarti keaktifan dalam berorganisasi memberikan pengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa STIPAS Keuskupan Agung Kupang melalui *soft skill* sebagai variabel perantara.

Temuan penelitian ini konsisten dengan temuan penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Cartonno et al. (2018), yang menunjukkan bahwa kegiatan mahasiswa dan proses perkuliahan dalam kegiatan diskusi mahasiswa dapat menerapkan aspek *soft skill*, seperti komunikasi, berpikir atau penalaran, pemecahan masalah, kerja tim, etika/moral, dan keterampilan kepemimpinan, untuk meningkatkan kesiapan mereka memasuki dunia kerja di masa depan. Walaupun pada uji pengaruh langsung, keaktifan berorganisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja, tetapi keaktifan berorganisasi dapat bermanfaat bagi keasiapan kerja lewat perantara *soft skill*.

Hal ini mau menegaskan bahwa kegiatan organisasi mahasiswa yang diselenggarakan haruslah mendorong lebih kepada pengembangan *soft skill*. Dengan demikian kegiatan organisasi kemahasiswaan yang diselenggarakan dapat membuat keaktifan berorganisasi berpengaruh memiliki pengaruh terhadap kesiapan kerja.

Organisasi kemahasiswaan merupakan salah satu tempat utama dalam pendidikan tinggi yang menawarkan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi mahasiswa baik akademik maupun teknis dan non-akademik dan non-teknis, sehingga sikap aktif dalam organisasi berperan penting dalam meningkatkan soft skill dan kesiapan kerja mahasiswa. Kualitas non-teknis yang dikenal sebagai soft skill, di sisi lain, dapat dipupuk melalui kegiatan organisasi dan terdiri dari faktor internal dan eksternal. Maka keaktifan berorganisasi akan memberi pengaruh pada kesiapan kerja ketika dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan berusaha untuk mengembangkan *soft skill* para anggotanya.

4.4. Implikasi Hasil Penelitian

Implikasi merupakan akibat yang ditimbulkan karena adanya penerapan suatu hal yang dapat bersifat baik atau tidak terhadap pihak-pihak yang menjadi target dari implikasi program atau hal tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kreativitas (X1), dan *soft skill* (Z) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan kerja (Y). Sedangkan Keaktifan berorganisasi (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja (Y). Sebagai variabel intervening, *soft skill* dapat memediasi pengaruh kreativitas (X1) dan keaktifan berorganisasi (X2) terhadap kesiapan kerja (Y).

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diuraikan implikasinya sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kreativitas berada dalam kategori baik dan signifikan. Oleh sebab itu, STIPAS Keuskupan Agung Kupang perlu memotivasi, mendorong serta memberi ruang lewat proses pembelajaran

bagi berkembangnya kreativitas mahasiswa terutama pada indikator keuletan, yang hasil deskriptifnya tergolong baik, namun pada uji inferensial indikator tersebut tidak memenuhi syarat sehingga dieliminasi. Mahasiswa juga harus memiliki dorongan dalam diri untuk belajar dan mengeksplorasi kreativitas mereka. Selain kelancaran (*fluency*) yang sudah berada dalam kategori sangat baik keenam indikator lainnya perlu juga diberikan perhatian serius untuk ditingkatkan terlebih khusus indikator keuletan.

2. Variabel keaktifan berorganisasi memiliki pengaruh signifikan dan berkategori baik. Meskipun demikian, keaktifan berorganisasi mahasiswa perlu ditingkatkan kesadarannya akan pentingnya berorganisasi. Ada mahasiswa yang masih belum memberi perhatian pada kegiatan berorganisasi dan juga kurang keterlibatan penuh. Mengingat bahwa dari keenam indikator semuanya dalam kategori baik, maka perlu ditingkatkan kehadirannya, memberi kepercayaan lewat jabatan yang dipegang, harus lebih aktif lagi dalam memberi saran dan kritik, meningkatkan kesediaan untuk berkorban demi perkembangan organisasi dan terus memotivasi diri dan anggota.
3. Variabel *soft skill* berkategori baik dan signifikan. Implikasinya adalah STIPAS Keuskupan Agung Kupang perlu terus mempertahankan dan meningkatkan semua kegiatan yang berfokus pada pengembangan *soft skill* mahasiswa. Kegiatan pengembangan keterampilan mahasiswa meliputi kepemimpinan, komunikasi, kerja tim, pemecahan masalah atau manajemen konflik, jaringan dan perluasan jaringan, dan keterampilan sosial. Ini adalah keterampilan intra-pribadi dan antar-pribadi. Penting untuk diingat hal ini, terutama ketika menyangkut indikator manajemen waktu, karena sementara mereka lulus pengujian deskriptif,

mereka tidak memenuhi standar yang diperlukan dalam tes inferensial. Oleh karena itu, indikator manajemen waktu harus diperhatikan. Variabel kesiapan kerja berkategori baik. Kondisi ini berimplikasi pada upaya untuk mempertahankan sambil tetap mengupayakan perbaikan terutama pada indikator yang memiliki skor paling kecil. Dengan semua kegiatan yang diselenggarakan di kampus semestinya akan dapat lebih baik dalam meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa. Oleh sebab itu mahasiswa harus memiliki kesadaran bahwa kesiapan kerja adalah hal yang penting ketika masuk dalam dunia kerja.